



Implementasi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong

Yulia Ningsih^{1*}, Baiq Rismarini Nursaly¹, Ahmad Sirajudin¹

¹ Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2665>

Article Info:

Received : 19 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 25 Juli 2026
Published : 02 Agustus 2026

Correspondence:

Yulia Ningsih

Phone: +6287759544659.

Abstract: This study aims to describe the implementation of noncognitive diagnostic assessment of learning styles in Indonesian language learning in order to support learning in accordance with the characteristics of learners. The implementation of noncognitive diagnostic assessment in Indonesian language learning at the high school level is still relatively limited reported in previous studies, especially those that focus on mapping the learning styles of learners as the basis of learning design. This study uses descriptive qualitative methods supported by quantitative data. Subjects were 35 students of Class X-5 SMA Negeri 3 Selong. Data were obtained through noncognitive diagnostic assessment questionnaires, observations, interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles & Huberman (1992) model which includes data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that 10 learners (28.6%) had a visual learning style, 8 learners (22.9%) had an auditory learning style, and 17 learners (48.5%) had a kinesthetic learning style. The mapping results become the basis for teachers in designing differentiated learning through the use of visual media, discussions, presentations, simulations, hands-on practice, and project-based learning. The implementation of non-cognitive diagnostic assessments helps teachers adjust learning strategies to the characteristics of learners so that Indonesian learning becomes more adaptive, increases activeness and motivation to learn, and supports the development of learners language skills.

Keywords: Noncognitive Diagnostic Assessment; Learning Style; Indonesian Language Learning; Classroom Action Research.

Citation: Ningsih, Y., Nursaly, B. R., & Sirajudin, A. (2026). Implementasi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4835–4841. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2665>

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan suatu bangsa, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, alat pemersatu, serta media pewarisan nilai-nilai budaya. Keberadaan bahasa Indonesia menjadi elemen penting dalam memperkuat persatuan bangsa sekaligus mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia berperan sebagai wahana pengembangan kompetensi literasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi peserta didik. Pembelajaran bahasa

Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif, baik melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan agar lebih berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan, potensi, serta karakteristik yang beragam. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk

menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu memahami kondisi peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk aspek psikologis, sosial, emosional, dan gaya belajar, menunjukkan pentingnya asesmen diagnostik nonkognitif dalam proses pembelajaran. Asesmen tersebut dapat membantu guru memperoleh gambaran mengenai kondisi dan karakteristik peserta didik sehingga perencanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, implementasi asesmen diagnostik nonkognitif menjadi relevan dalam mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Transformasi pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan menekankan pentingnya pengembangan potensi, minat, dan karakter individu secara optimal. Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Konsekuensinya, proses pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong, ditemukan bahwa partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum merata. Dari 35 peserta didik, hanya sebagian yang terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diketahui bahwa asesmen diagnostik nonkognitif belum terlalu difokuskan untuk mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan guru belum memiliki pemetaan yang memadai mengenai kebutuhan dan karakteristik belajar setiap peserta didik, sehingga penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik belum dapat dilakukan secara optimal.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan asesmen diagnostik nonkognitif sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik, khususnya gaya belajar, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang

lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menghadapi berbagai tantangan. Peserta didik kelas X, yang berada pada fase transisi dari jenjang Sekolah Menengah Pertama menuju Sekolah Menengah Atas, dihadapkan pada tuntutan akademik yang lebih kompleks. Perubahan lingkungan belajar, meningkatnya beban akademik, serta perbedaan tingkat kesiapan belajar sering kali memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hakikatnya, setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, minat, dan preferensi belajar yang beragam. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik menerima, memahami, dan mengolah informasi. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengidentifikasi preferensi belajar peserta didik adalah konsep gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Dalam pendekatan ini, peserta didik dikategorikan berdasarkan kecenderungan mereka dalam menerima dan memproses informasi melalui penglihatan, pendengaran, atau aktivitas fisik. Meskipun demikian, konsep gaya belajar tersebut juga memiliki keterbatasan dan masih menjadi perdebatan dalam kajian pendidikan. Pengelompokan peserta didik ke dalam kategori visual, auditori, atau kinestetik tidak seharusnya dipahami sebagai karakteristik yang bersifat tetap maupun sebagai dasar tunggal untuk menentukan metode pembelajaran, karena peserta didik dapat memiliki lebih dari satu preferensi belajar dan preferensinya dapat berubah sesuai dengan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pemetaan gaya belajar dalam penelitian ini diposisikan sebagai informasi awal mengenai kecenderungan preferensi belajar peserta didik, bukan sebagai pelabelan yang membatasi cara peserta didik dalam belajar. Informasi ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan adaptif. Dalam praktiknya, pembelajaran yang hanya menggunakan pendekatan yang seragam berpotensi belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses dan hasil belajar, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang menuntut penguasaan berbagai keterampilan berbahasa secara terpadu.

Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan karakteristik peserta didik dapat menyebabkan rendahnya partisipasi, berkurangnya motivasi belajar, serta kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan langkah awal yang memungkinkan pendidik memperoleh informasi komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

adalah melalui penerapan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan kegiatan identifikasi awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif. Asesmen ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif yang berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencakup aspek nonkognitif yang memengaruhi keberhasilan belajar. Asesmen diagnostik nonkognitif memberikan informasi mengenai kondisi emosional, motivasi belajar, minat, lingkungan sosial, serta preferensi belajar peserta didik.

Salah satu aspek penting yang perlu diidentifikasi melalui asesmen diagnostik nonkognitif adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan kecenderungan individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi berdasarkan preferensi tertentu (Nasution, 1982). Pemahaman terhadap gaya belajar menjadi penting karena setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa hal yang dapat diukur dalam asesmen non diagnostik gaya belajar peserta didik yakni:

1. Gaya belajar dan minat siswa: dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu visual, auditori, atau kinestetik.
2. Kebiasaan dalam lingkungan pembelajaran, dan
3. Minat serta motivasi siswa dalam menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran.

Pemahaman terhadap keragaman gaya belajar menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada pendekatan yang seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik individu sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan asesmen diagnostik nonkognitif berbasis gaya belajar memiliki relevansi yang tinggi. Karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam dan adaptif. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat difasilitasi melalui penggunaan infografis, peta konsep, atau video pembelajaran. Peserta didik auditori dapat dilibatkan dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan menyimak, sedangkan peserta didik kinestetik dapat memperoleh pengalaman belajar melalui bermain peran, simulasi, maupun proyek berbasis aktivitas.

Sebagai salah satu satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 3 Selong memiliki keberagaman karakteristik peserta didik yang perlu dipahami secara menyeluruh. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi

pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan asesmen diagnostik nonkognitif untuk mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Syam et al. (2023), misalnya, melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif untuk memetakan gaya belajar peserta didik di SMPN 1 Batusangkar sebagai dasar dalam merancang metode pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian lain oleh Viani & Ripai (2024) mengimplementasikan asesmen diagnostik nonkognitif gaya belajar pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 2 Semarang dengan memanfaatkan Google Form, sedangkan Murti (2024) mengkaji pemetaan gaya belajar melalui asesmen diagnostik nonkognitif untuk merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA. Sementara itu, Wulandari *et al.* (2023) meneliti efektivitas asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan konteks yang beragam, baik pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, maupun bentuk pemanfaatan hasil asesmen.

Kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik nonkognitif melalui pemetaan gaya belajar sebagai dasar perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif dan berdiferensiasi pada tingkat SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik nonkognitif gaya belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong serta menganalisis pemanfaatan hasil pemetaan tersebut sebagai dasar dalam mendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemanfaatan hasil asesmen diagnostik nonkognitif diharapkan dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran yang dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai implementasi asesmen diagnostik nonkognitif gaya belajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif, pemetaan gaya belajar peserta didik, serta pemanfaatan hasil asesmen dalam perancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang

efektif dan berdiferensiasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai implementasi asesmen diagnostik nonkognitif gaya belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mendeskripsikan pemanfaatan hasil pemetaan gaya belajar peserta didik dalam mendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dalam kondisi alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dibandingkan pendekatan studi kasus karena penelitian ini tidak secara khusus diarahkan untuk mengkaji suatu kasus sebagai satu kesatuan yang terikat secara mendalam, melainkan untuk mendeskripsikan proses implementasi asesmen diagnostik nonkognitif dan hasil pemetaan gaya belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini juga tidak menggunakan metode campuran (*mixed methods*) karena data kuantitatif dalam penelitian hanya berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat deskripsi kualitatif, bukan sebagai komponen penelitian yang dianalisis secara independen dan diintegrasikan secara seimbang dengan data kualitatif. Data kuantitatif berupa persentase kecenderungan gaya belajar peserta didik digunakan untuk memperkuat hasil deskripsi mengenai implementasi asesmen diagnostik nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Selong dengan subjek penelitian sebanyak 35 peserta didik kelas X-5 serta seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena kelas tersebut telah menerapkan asesmen diagnostik nonkognitif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran angket asesmen diagnostik nonkognitif, observasi selama proses pembelajaran berlangsung, serta wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, hasil asesmen diagnostik peserta didik, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu observasi, angket, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Angket digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar peserta didik yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penyusunan indikator angket didasarkan pada karakteristik umum gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang diperoleh dari kajian teori dan penelitian terdahulu.

Indikator gaya belajar visual mencakup kecenderungan peserta didik dalam memahami informasi melalui pengamatan terhadap tulisan, gambar, diagram, atau media visual. Indikator gaya belajar auditori mencakup kecenderungan memahami informasi melalui penjelasan lisan, diskusi, dan kegiatan mendengarkan. Sementara itu, indikator gaya belajar kinestetik mencakup kecenderungan belajar melalui aktivitas fisik, praktik langsung, simulasi, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini tidak melalui uji validasi ahli secara khusus, melainkan disusun dan disesuaikan berdasarkan indikator gaya belajar yang diperoleh dari kajian teori dan penelitian terdahulu serta disesuaikan dengan konteks peserta didik pada lokasi penelitian. Oleh karena itu, hasil angket dalam penelitian ini diposisikan sebagai data pemetaan awal mengenai kecenderungan preferensi belajar peserta didik dan bukan sebagai alat ukur psikologis yang bersifat diagnostik secara klinis. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa hasil asesmen, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar.

Data angket dianalisis melalui tabulasi frekuensi dan persentase untuk mengetahui distribusi kecenderungan gaya belajar peserta didik. Selanjutnya, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis data Miles & Huberman (1992) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar hubungan antardata mudah dipahami. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap seluruh temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran mengenai implementasi asesmen diagnostik nonkognitif gaya belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teknik dan

triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil angket asesmen diagnostik nonkognitif.

Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia dengan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dan data pemetaan gaya belajar peserta didik. Proses triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai teknik dan sumber data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik. Apabila terdapat perbedaan informasi antarsumber atau teknik pengumpulan data, peneliti melakukan penelaahan kembali terhadap data dan konteks pengambilannya untuk memperoleh interpretasi yang lebih tepat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau teknik pengumpulan data, tetapi diperkuat melalui pemeriksaan silang terhadap berbagai data yang diperoleh selama penelitian.

Hasil dan Diskusi

Asesmen diagnostik nonkognitif berfokus pada aspek-aspek yang tidak berkaitan langsung dengan kemampuan intelektual peserta didik, seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, dan gaya belajar (Syam *et al.*, 2023). Salah satu aspek yang diidentifikasi melalui asesmen ini adalah gaya belajar peserta didik. Informasi mengenai gaya belajar digunakan sebagai salah satu dasar bagi guru dalam memahami kecenderungan preferensi belajar peserta didik dan merancang strategi pembelajaran yang lebih bervariasi serta sesuai dengan karakteristik mereka.

Pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia, guru bersama peneliti melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif menggunakan angket yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kondisi nonkognitif peserta didik, identifikasi kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta kebiasaan belajar dan motivasi peserta didik. Instrumen tersebut memuat beberapa pertanyaan sederhana yang menggambarkan kecenderungan preferensi belajar peserta didik, seperti cara memahami materi, cara menghafal, jenis bacaan yang disukai, serta cara mengatasi kesulitan saat belajar.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik nonkognitif terhadap 35 peserta didik kelas X-5, diperoleh bahwa 10 peserta didik (28,6%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 8 peserta didik (22,9%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dan 17 peserta didik (48,5%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar kinestetik merupakan yang paling dominan pada kelas yang

diteliti. Dominasi tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik aktivitas belajar yang lebih disukai peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen, mayoritas peserta didik menunjukkan minat terhadap kegiatan yang bersifat aktif dan kreatif, seperti bermain, menggambar, membuat poster, serta aktivitas yang memberikan kesempatan untuk berekspresi. Selain itu, ketika diberikan pilihan bentuk tugas akhir, sebagian besar peserta didik lebih memilih membuat poster atau media visual dibandingkan menyusun laporan tertulis maupun melakukan presentasi lisan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung lebih tertarik pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, aktivitas, dan keterlibatan dalam proses menghasilkan suatu produk.

Dominasi kecenderungan kinestetik juga dapat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang dialami peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen, penjelasan guru yang terlalu panjang tanpa disertai variasi metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang membuat peserta didik merasa bosan. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa sebagian peserta didik membutuhkan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, dominasi kecenderungan gaya belajar kinestetik pada kelas X-5 tidak semata-mata menunjukkan bahwa peserta didik hanya dapat belajar melalui aktivitas fisik, tetapi dapat menjadi indikasi bahwa mereka lebih tertarik dan terlibat ketika pembelajaran memberikan kesempatan untuk melakukan, mencoba, menciptakan, dan berinteraksi secara langsung dengan materi yang dipelajari.

Sementara itu, peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi melalui gambar, bagan, infografis, dan video, sedangkan peserta didik dengan kecenderungan auditori lebih terbantu melalui penjelasan guru, diskusi, dan kegiatan menyimak. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa hasil asesmen tidak seharusnya digunakan untuk memberikan label yang bersifat tetap kepada peserta didik, melainkan sebagai informasi awal bagi guru dalam memahami preferensi belajar mereka. Oleh karena itu, hasil pemetaan gaya belajar perlu ditindaklanjuti dengan penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui berbagai pengalaman dan tidak terbatas pada satu bentuk aktivitas pembelajaran.

Selain mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar, asesmen juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih nyaman belajar pada malam hari, lebih menyukai suasana belajar yang disertai musik, serta masih memiliki kecenderungan menunda penyelesaian tugas hingga mendekati batas waktu

pengumpulan. Dalam proses belajar di rumah, sebagian besar peserta didik masih memperoleh bantuan dari orang tua maupun teman sebaya. Temuan ini menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dengan memadukan aktivitas praktik, proyek, diskusi, penggunaan media visual, dan kegiatan kreatif untuk mengakomodasi keberagaman preferensi belajar peserta didik.

Tabel 1. Data Hasil Asesmen Diagnostik Nonkognitif Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Visual	10	28,6%
Auditori	8	22,9%
Kinestetik	17	48,5%
Jumlah	35	100%

Hasil asesmen diagnostik tersebut kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik gaya belajar peserta didik. Pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, guru memanfaatkan media berupa gambar, video pembelajaran, infografis, peta konsep, dan slide presentasi agar siswa lebih mudah memahami materi. Dalam keterampilan membaca, guru menyajikan teks yang disertai ilustrasi dan bagan alur sehingga memudahkan siswa mengidentifikasi isi bacaan. Pada keterampilan menulis, siswa diarahkan menyusun kerangka tulisan menggunakan *mind mapping* sebelum mengembangkan ide menjadi sebuah teks.

Bagi siswa dengan gaya belajar auditori, guru menerapkan metode diskusi kelompok, tanya jawab, membaca nyaring, presentasi, serta kegiatan menyimak berita atau rekaman audio. Strategi tersebut membantu siswa memahami materi melalui proses mendengar sekaligus melatih keterampilan berbicara. Melalui diskusi dan presentasi, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan.

Sementara itu, bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik yang jumlahnya paling dominan, guru lebih banyak menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (*role play*), praktik menyusun teks, proyek pembuatan poster, presentasi hasil kerja kelompok, hingga kegiatan observasi sederhana. Pada materi teks berita, misalnya, siswa tidak hanya mempelajari struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga melakukan praktik mencari informasi di lingkungan sekolah, mewawancarai narasumber, kemudian menyusun teks berita berdasarkan hasil observasi. Aktivitas tersebut

memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Penerapan hasil asesmen diagnostik nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Guru menjadi lebih mudah menentukan metode, media, dan bentuk penugasan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik nonkognitif dapat membantu guru memahami karakteristik dan kecenderungan preferensi belajar peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat. Pembelajaran yang mempertimbangkan kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik menjadikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih adaptif, menarik, dan bermakna. Selain meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, penerapan asesmen diagnostik nonkognitif juga dapat mendukung pengembangan empat keterampilan berbahasa serta mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong, dengan jumlah responden sebanyak 35 peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan karakteristik peserta didik pada kelas atau sekolah lain yang memiliki kondisi dan latar belakang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen pemetaan awal kecenderungan gaya belajar yang tidak melalui validasi ahli secara khusus maupun uji psikometrik, sehingga hasil pemetaan perlu dipahami secara hati-hati dan tidak dimaknai sebagai diagnosis yang bersifat mutlak. Ketiga, penggunaan konsep gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik masih menjadi perdebatan dalam literatur pendidikan.

Sejumlah kajian mempertanyakan bukti empiris mengenai efektivitas pencocokan metode pembelajaran dengan kategori gaya belajar tertentu. Oleh karena itu, hasil pemetaan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan label tetap kepada peserta didik atau membatasi cara mereka belajar, melainkan digunakan sebagai salah satu informasi awal bagi guru untuk memahami preferensi belajar peserta didik dan merancang pembelajaran yang lebih bervariasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah peserta

didik dan konteks sekolah yang lebih beragam serta menggunakan instrumen yang telah melalui proses validasi dan pengujian yang lebih komprehensif untuk memperoleh hasil yang lebih kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif sangat penting untuk menentukan karakteristik belajar siswa, yang menjadi dasar bagi perancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui kebiasaan belajar, motivasi, minat, dan faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas, sekaligus memperoleh wawasan mengenai gaya belajar siswa. Informasi ini mengalihkan fokus pembelajaran dari guru ke karakteristik setiap siswa dengan memandu pemilihan strategi, metode, media, dan tugas yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Berdasarkan hasil tes diagnostik non-kognitif yang diberikan kepada 35 siswa kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong, 10 siswa (28,6%) cenderung memiliki gaya belajar visual, 8 siswa (22,9%) cenderung memiliki gaya belajar auditori, dan 17 siswa (48,5%) cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belajar lebih efektif melalui aktivitas praktik langsung, latihan praktis, dan pembelajaran yang melibatkan interaksi fisik. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa dengan memanfaatkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan alat bantu visual, diskusi, presentasi, proyek, simulasi, dan pengalaman praktik terbukti dapat meningkatkan antusiasme, keterlibatan, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen diagnostik non-kognitif merupakan sarana yang bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan menarik, sekaligus mengoptimalkan kemampuan berbahasa siswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Baiq Rismarini Nursaly, M.Hum. selaku dosen pembimbing lapangan dan Bapak Dr. Ahmad Sirajudin, M.Pd. selaku Guru Pamong atas bimbingan, masukan, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak SMA Negeri 3 Selong yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh peserta didik kelas X-5 yang telah berpartisipasi

dan memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data penelitian.

Referensi

- Anvionita, L., & Rahmawati, S. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 53-58.
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik melalui assessment diagnostik non kognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 161-167.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Murti, N. A. (2024). Analisis Gaya Belajar Melalui Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Untuk Merancang Pembelajaran Yang Berpihak Pada Peserta Didik Kelas XI 5 SMAN 10 Semarang. *Center of Education Journal (CEJou)*, 5(02).
- Nasution, N. (2022). Hakikat Gaya Belajar Audiotori dalam Pandangan Filsafat. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 6(2), 255-270.
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157-163.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syam, F. M., Fikri, A., & Dasril, D. (2023). Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar: Implementation Of Non-Cognitive Diagnostic Assessment: Learning Styles At SMPN 1 Batusangkar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1-7.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Viani, Y. O., & Ripai, A. (2024). Implementasi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Dengan Media Google Form Di Smk Kota Semarang. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 56-64.
- Widayanti, F. (2014). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio*.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.